

PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU KHALDUN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SAINS DI MADRASAH IBTIDA'YAH

Siti Ruqoiyyah¹,

¹Universitas Islam Negeri Mataram

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang konsep pendidikan sains di Madrasah Ibtidaiyah yang diharapkan pada saat ini, model pendidikan menurut Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun dan relevansinya terhadap pendidikan Sains di Madrasah Ibtidaiyah. Jenis penelitian ini adalah Library Research dengan sumber data primer dari karya Ibnu Khaldun yaitu Kitab Muqqaddimah, dan sumber data skunder adalah diperoleh dari buku, jurnal dan tulisan lain yang berkaitan dengan pendidikan sains di Madrasah Ibtidaiyah dan pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun. Teknik pengumpulan data dengan cara mengidentifikasi informasi dari buku, laporan penelitian sebelumnya, jurnal, artikel, web, atau informasi lainnya. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan sains di Madrasah Ibtidaiyah diarahkan melalui pengalaman langsung, dilakukan penyelidikan ilmiah mengembangkan keterampilan proses dan sikap ilmiah, 2) menurut Ibnu Khaldun pendidikan adalah proses secara sadar menangkap, menyerap dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman. 3) Kesamaan model pendidikan Ibnu Khaldun dengan pendidikan Sains di Sekolah dasar, yaitu pada metode pengajarannya yang tidak memaksa siswa untuk melakukan hafalan dan menuntut siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajarannya, 4) Relevansi antara keduanya dalam konsep, tujuan, posisi pendidik dan peserta didik

Kata Kunci: Pendidikan Ibnu Khaldun; Pendidikan Sains; Madrasah Ibtidaiyah.

PENDAHULUAN

Ibnu Khaldun sering dikatakan sebagai tokoh kontroversial karena memadukan corak pemikiran filsafat yang saling bertentangan antara al-Ghazali dengan Ibnu Rusyd. Dalam konsep pendidikan yang diusung Ibnu Khaldun berusaha memadukan antara ilmu *aqliyah* dan *naqliyah* dan menawarkan pendidikan Islam yang pragmatis, misalnya metode indoktrinasi dirubah menjadi metode diskusi. Sedangkan pola pembelajaran difokuskan pada hal-hal yang pokok saja. Namun, demikian Ibnu Khaldun pun mengkritik bentuk pembelajaran yang meringkas cepat, yang dapat mengaburkan materi yang diajarkan (Abu Muhammad Iqbal, 2015:531).

Reformasi pemikiran pendidikan Islam pada masanya adalah terkait dengan strategi berinteraksi dengan anak didik. Selain itu Ibnu Khaldun (Ibnu Khaldun, 2011: 804-806) membagi ilmu menjadi tiga macam. *Pertama*, kelompok ilmu *aqli* adalah ilmu-ilmu hikmah dan filsafat. Ilmu-ilmu yang diperoleh manusia melalui kemampuan berpikir. Proses perolehan tersebut dilakukan melalui pancaindra dan akal. *Kedua*, kelompok ilmu *naqli* (ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunnah Nabi). *Ketiga*, kelompok ilmu lisan (bahasa) terdiri dari ilmu tentang bahasa (gramatika), sastra, dan bahasa yang tersusun secara puitis (syair). Ibnu Khaldun dalam dunia pendidikan dikenal dengan sebagai seorang intelktual muslim yang cerdas dan produktif

Dalam kitab *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa pendidikan sebagai kebutuhan yang mendasar yang dibutuhkan oleh manusia di tengah-tengah peradaban. Pendidikan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yang terbatas oleh ruang dan waktu, tetapi pendidikan adalah proses dimana manusia secara sadar menangkap, menyerap

dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman. Ilmu pengetahuan yang melakukan pengkajian dan pengamatan terhadap fenomena alam semesta adalah sains.

Sains berupaya untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu manusia agar kecerdasan dan pemahaman tentang alam seisinya terus berkembang. Diiringi dengan mengalirnya informasi, jangkauan sains semakin luas dan lahirilah sains terapan, yakni teknologi. Sains dan teknologi yang dicapai oleh suatu bangsa biasanya digunakan sebagai tolok ukur untuk kemajuan suatu bangsa (Anatri Dessty, 2015:193). Oleh karena itulah pendidikan sains penting diajarkan untuk siswa di Madrasah Ibtidaiyah, untuk menyiapkan generasi yang unggul dan berkualitas. Seperti halnya tujuan pendidikan sains di Madrasah Ibtidaiyah ialah memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.

Jika ditelaah lebih lanjut antara konsep pendidikan Ibnu Khaldun dan konsep pendidikan sains pada saat sekarang ini tidaklah jauh berbeda. Oleh karena itu, maka tulisan ini akan mendeskripsikan pandangan dan ide-ide Ibnu Khaldun tentang pemikiran pendidikan dan mencoba untuk mencari relevansi dengan pendidikan sains di Madrasah Ibtidaiyah yang merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar Islam.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *library research*, yakni mengkaji dan mendeskripsikan isi dari literatur. Sumber data utama penelitian ini diperoleh dari kitab *Muqaddimah* Ibnu Khaldun yang membahas tentang pendidikan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui jurnal-jurnal hasil penelitian dan tulisan lainnya yang berkaitan dengan pemikiran Ibnu Khaldun dan konsep pendidikan sains di madrasah ibtidaiyah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi informasi terkait dari buku-buku, laporan penelitian terdahulu, jurnal, artikel, web, ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian terkait untuk mencari aspek-aspek yang telah ditentukan. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara analisis deskriptif.

HASIL

Konsep Pendidikan Sains Di Madrasah Ibtidaiyah

Sains (IPA) adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya (Anatri Dessty, 2014:193). Sedangkan menurut Sund dan Trowbridge (Hewitt, Paul G dan etc, 2007: 16), kata *science* sebagai “*both a body of knowledge and proses*” yaitu sains diartikan sebagai bangunan ilmu pengetahuan dan proses. Sehingga sains bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Sains sebagai *a way of thinking, a way of investigating, a body of knowledge*, dan interaksinya dengan teknologi masyarakat (Koballa dan Chiappet 2010). Dapat disarikan bahwa dalam pendidikan sains terdapat dimensi cara berpikir, cara investigasi, bangunan ilmu, dan kaitannya dengan teknologi dan masyarakat. Hal ini menjadi substansi yang mendasar pentingnya pembelajaran sains yang mengembangkan proses ilmiah untuk pembentukan pola pikir peserta didik.

Pendidikan sains atau yang sering disebut dengan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) pada hakikatnya merupakan suatu pemahaman tentang pentingnya mempelajari alam sehingga akan membawa manusia pada kehidupan yang bermakna dan bermartabat. Dalam pendidikan IPA menjelaskan pembentukan berfikir manusia dalam kaitannya dengan mempelajari alam sehingga manusia menjadi mengerti, beretika, dan lebih dekat dengan pencipta (Anatri Dessty, 2017: 4) . Menurut Sri Sulistyorini dan Supartono (2007) menyatakan hakikat sains dapat dipandang dari tiga segi, yaitu segi produk, segi proses, dan segi pemupukan sikap.

Sains sebagai produk merupakan akumulasi hasil upaya para saintis terdahulu dan pada umumnya telah tersusun secara lengkap dan sistematis dalam buku teks. Sains sebagai proses ilmiah ialah bahwa proses untuk mendapatkannya dibutuhkan metode ilmiah misalnya melalui aktivitas pengamatan, eksperimen, dan analisis yang bersifat rasional. Sedang sikap ilmiah

misalnya objektif dan jujur dalam mengumpulkan data yang diperoleh (Heri Sulistyanto, dkk, 2008:7). Selain itu Pemupukan sikap yang dimaksud adalah sikap ilmiah terhadap alam sekitar. Sikap ilmiah yang dapat dikembangkan pada anak usia SD/MI diantaranya a) sikap ingin tahu, b) sikap ingin mendapatkan sesuatu yang baru, c) sikap kerja sama, d) sikap tidak putus asa, e) sikap tidak berprasangka, f) sikap mawas diri, g) sikap bertanggung jawab, h) sikap berfikir bebas, i) sikap kedisiplinan diri. Sikap ilmiah ini bisa dikembangkan ketika siswa melakukan diskusi, percobaan, simulasi, atau kegiatan di lapangan (Sri Sulistyorini dan Supartono, 2007: 10).

Tiga konsep hakikat sains di atas berimplikasi pada metode pembelajaran sains di Madrasah ibtidiah, yang menekankan pada pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*) dan harus melibatkan keaktifan anak secara penuh (*active learning*) sehingga peserta didik akan lebih aktif dalam menemukan pengetahuan melalui pengamatan, percobaan, diskusi, sampai menyimpulkan. Karena sains bukanlah pelajaran bersifat hafalan. Salah satu metode pembelajaran yang memperhatikan aktivitas menemukan pengetahuan ialah *discovery learning* karena prinsip metode tersebut menggunakan pendekatan saintifik.

Depdiknas (2006) menyebutkan tujuan pendidikan sains di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya
- Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat
- Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan
- Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam
- Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan
- Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan sains sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs

Berdasarkan paparan di atas, tujuan diberikannya materi IPA untuk tingkat sekolah dasar yakni siswa dapat memahami konsep IPA yang kemudian dapat dihubungkan secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa dapat mengembangkan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas semua kebesaran-Nya.

Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Sebelum membahas pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun, terlebih dahulu akan diuraikan tentang biografi Ibnu Khaldun. Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Abd al-Rahman Ibnu Muhammad Ibnu al-Hasan Ibnu Jabir Ibnu Muhammad Ibnu Ibrahim Ibnu Khalid. Ibnu Khaldun biasa dipanggil dengan Abu Zaid, yang diambil dari nama anak sulungnya, yaitu Zaid. Akan tetapi Ibnu Khaldun lebih dikenal dengan panggilan Ibnu Khaldun yang dinisbatkan kepada nama kakeknya, yaitu Khalid (Imam dan Barizi Ahmad Tolkhah, 2004:99). Dilahirkan di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 H (7 Mei 1332 M) di tengah-tengah keluarga ilmuwan dan terhormat yang berhasil menghimpun antara jabatan ilmiah dan pemerintahan. Dari lingkungan seperti ini Ibnu Khaldun memperoleh dua orientasi yang kuat yaitu pertama cinta belajar dan ilmu pengetahuan dan yang kedua cinta jabatan dan pangkat. Ibnu Khaldun mengawali pendidikannya dengan membaca dan menghafal al-Qur'an. Kemudian ia menimba berbagai ilmu dari guru-guru terkenal diantaranya Abu 'Abdullah Muhammad bin Sa'ad bin Burr al-Ashari (Safrudin Aziz, 2015:146).

Ada beberapa karya Ibnu Khaldun yang memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Di antaranya: *Al-Ibar Diwan al-Mubtada' wa Man'Ashtarum min Dzawi al-Shaltan al-Akbar, Muqaddimah*, kitab ini merupakan *magnum opus*-nya Ibnu Khaldun yang topiknya terbagi ke dalam 6 pasal besar yaitu: Pasal 1) Karakter peradaban manusia serta penopang-penopangnya berupa kehidupan primitive, kehidupan perkotaan, kemenangan suatu kelompok, mata pencaharian hidup, profesi, ilmu pengetahuan dan sejenisnya serta sebab-sebab yang melatarinya. 2) Peradaban badui, bangsa-bangsa dan kabilah-kabilah liar, serta kondisi-kondisi kehidupan mereka, ditambah keterangan dasar-dasar dan kata pengantar. 3) Kerajaan-kerajaan secara umum, kerajaan, kekhilafahan, jabatan kepemimpinan, dan semua yang berhubungan dengannya. 4) Negeri-negeri, kota-kota dan pembangunan lainnya serta peristiwa yang berkaitan dengannya. 5) Mata pencaharian dan kewajibannya, baik berupa usaha maupun kerajinan keterampilan dan berbagai kondisi yang menimpa. 6) Berbagai jenis ilmu pengetahuan, metode pengajaran, cara memperoleh dan berbagai dimensinya, dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya. Kitab *At-Ta'rif bi Ibnu Khaldun wa Rihlatuhu wa Gharban. Syifa'al-sail li Tabdhid al-Masa'il*. Ibnu Khaldun wafat pada tanggal 26 Ramadhan 808 H (16 Maret 1406 M), tak lama setelah ditunjuk keenam kalinya sebagai hakim. Dia dikebumikan di kawasan pemakaman orang sufi di Kairo (Fuaad Baali dan Ali Wardi, 1989: 13)

Gambaran umum mengenai makna pendidikan menurut Ibnu Khaldun dituangkan dalam kitab *Muqaddimah*. Dalam bukunya beliau mengatakan bahwa “*barangsiapa yang tidak terdidik oleh orangtuanya maka akan terdidik oleh zaman, maksudnya barangsiapa yang tidak memperoleh tata krama yang dibutuhkan sehubungan pergaulan bersama melalui orang tua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajarinya dengan bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di sepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya* (Ibnu Khaldun, 2011:10).

Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan atau pendidikan sebagai kebutuhan yang sangat mendasar yang dibutuhkan oleh manusia di tengah-tengah peradaban. Pendidikan menurutnya mempunyai pengertian yang cukup luas. Pendidikan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yang dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi pendidikan adalah proses dimana manusia secara sadar menangkap, menyerap dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman (T. Saiful Akbar, 2015:222-243). Maka dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan yang diajukan oleh Ibnu Khaldun adalah konsep pendidikan yang tidak mengenal batas usia yang berlaku sepanjang hidup manusia atau dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan proses yang tidak terhenti (*never ending proses*).

Dari uraian di atas, dapat dikatakan pendidikan menurut Ibn Khaldun adalah proses yang bertujuan untuk mengenal lingkup di luar diri manusia, Tuhan yang disembahnya, dan wahyu-wahyu yang diterima para rasul-Nya dengan mengembangkan potensi (*fitrah*) menjadi aktual serta terwujudnya kemampuan manusia untuk membangun peradaban umat demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Berangkat dari pemikiran ini, dasar atau sumber yang dijadikan pijakan pendidikan oleh Ibn Khaldun sama dengan dasar pendidikan Islam, yakni al- Qur'an, as-Sunnah, dan Atsar para sahabat Nabi.

Ibnu Khaldun memiliki pandangan bahwa sebaiknya pendidik memiliki posisi kunci dalam pendidikan. Oleh karena itu beliau mengemukakan beberapa hal yang mesti diperhatikan oleh guru sehingga proses pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai. Oleh karena itu menurut Ibnu Khaldun dalam (Abu Muhammad Iqbal, 2015: 107-108) seorang pendidik harus memerhatikan:

- Seorang guru menjadi tauladan bagi anak didiknya karena keteladanan dari seseorang guru akan sangat mempengaruhi terbentuknya kepribadian anak
- Seorang guru harus menguasai metode yang relevan dalam mendidik anak.
- Guru harus memiliki kompetensi di bidang keilmuannya
- Guru diharapkan mendidik anak didiknya dengan penuh kasih sayang
- Guru harus memperhatikan psikologi anak

f. Hendaknya guru memberikan motivasi kepada anak didiknya.

Meskipun tidak secara khusus menuliskan hakikat peserta didik akan tetapi Ibnu Khaldun mengakui adanya perbedaan kemampuan peserta didik, perbedaan tersebut tentunya dilatarbelakangi oleh tingkat kemampuan berpikirnya, lingkungan geografisnya dan kondisi mentalnya (Muhammad Kosim, 2012: 108). Dalam *Muqaddimah*-nya Ibnu Khaldun berpendapat bahwa penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik dilakukan dengan secara bertahap dan berangsur-angsur, dan sedikit demi sedikit, dengan mulai mengajarkan masalah-masalah yang mendasar dalam setiap bab dari ilmu pengetahuan. kemudian mengulangi pembelajaran tersebut sebanyak 3 kali. Inilah point penting yang harus dikuasai oleh guru. pengajaran tersebut dilakukan sebanyak 3 kali pengulangan seperti yang anda lihat. Kadang seseorang menempuhnya kurang dari itu. ini ditentukan berdasarkan kemampuan dan kemudahan pemahamannya (Ibnu Khaldun, 2011:995). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa Ibnu Khaldun memandang peserta didik dengan memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Lebih lanjut menurutnya perbedaan kemampuan peserta didik dipengaruhi oleh faktor peradaban di mana ia tumbuh.

Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* (2011) mengemukakan beberapa metode dan prinsip-prinsip dalam pengajaran. Ada beberapa metode yang ditawarkan Ibnu Khaldun dalam pengajaran yaitu 1) Metode Pentahapan (*Tadarruj*), 2) Metode hafalan, 3) Metode Pengulangan (*Tikrari*) 4) Metode Karyawisata (*Rihlah*) 5) Metode Keteladanan, 6) Metode Latihan atau Praktek (*Tadrib*), 7) Metode Dialog (*al-hiwar*). Selain itu menurut Ibnu Khaldun (2011) ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mendidik yaitu:

- a. Mengajarkan materi dari indrawi ke yang rasional
- b. Menggunakan sarana tertentu untuk menjabarkan pelajaran
- c. Prinsip spesifikasi dan integrasi
- d. Prinsip kontinuitas dalam penyajian materi
- e. Tidak mencampuradukkan antara ilmu pengetahuan dalam satu waktu
- f. Jangan mengajarkan ilmu dari hasil ringkasan
- g. Menghindari kekerasan terhadap anak
- h. Mempelajari ilmu alat sebaiknya tidak menjadi tujuan utama.
- i. Penyesuaian dengan fisik dan psikis peserta didik

Selain itu Ibnu Khaldun dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam pun tidak terlepas dari pandangannya tentang hakikat manusia sebagaimana yang beliau pahami. Menurut Ramayulis dan Samsul Nizar dalam (Muhammad Kosim, 2012) tujuan pendidikan Islam yang ditawarkan Ibnu Khaldun bersifat universal dan beranekaragam, tujuan tersebut dapat dilihat dalam tiga hal, yaitu:

- a. Tujuan Peningkatan Pemikiran

Tujuan peningkatan pemikiran ini atau pendidikan intelektual ini sesuai dengan konsepnya tentang “manusia sebagai makhluk berpikir”. Pendidikan diperlukan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. sementara ilmu pengetahuan akan meningkatkan kegiatan potensi akal manusia. Oleh karena itu, pendidikan mesti diarahkan untuk membekali peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan yang dapat meningkatkan kecerdasan akalnya sehingga manusia menjadi *insan kamil*.

- b. Tujuan Peningkatan Kemasyarakatan

Dari segi peningkatan kemasyarakatan, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa ilmu dan pengajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat manusia ke arah yang lebih baik.

- c. Tujuan Dari Segi Rohaniah

Dari segi rohaniah, tujuan pendidikan Islam ialah meningkatkan kerohanian manusia dengan menjalankan praktik ibadah, zikir, khalwat (menyendiri) dan mengasingkan diri dari

khalayak ramai sedapat mungkin untuk tujuan ibadah sebagaimana yang dilakukan oleh para sufi

PEMBAHASAN

Relevansi Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Sains di Madrasah Ibtidaiyah

Pembatasan kajian model pendidikan Ibnu Khaldun dan pendidikan sains di madrasah ibtidaiyah adalah pada konsep, tujuan, metode pendidikan, posisi pendidik, serta posisi peserta didik, yang masing-masing disajikan dalam table berikut:

Tabel . Relevansi Pendidikan Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Sains di MI

Aspek	Pendidikan Ibnu Khaldun	Pendidikan Sains di Sekolah Dasar
Konsep	P Poses dimana manusia secara sadar menangkap, menyerap dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman. Pendidikan merupakan <i>never ending proses</i>	Pemahaman tentang mempelajari alam dan isinya sehingga dapat membentuk kemampuan berpikir serta pembentukan karakter
Tujuan	a. Tujuan peningkatan pemikiran Ibnu Khaldun memandang bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada akal untuk lebih giat dalam melakukan aktivitas berpikir. b. Peningkatan Kemasyarakatan Ilmu pengetahuan sangat diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat manusia ke arah yang lebih baik c. Tujuan dari Segi Rohani Meningkatkan kerohanian manusia dengan menjalankan praktik ibadah, zikir dll.	a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan
Metode Pendidikan	Metode Pentahapan (<i>Tadarruj</i>), Metode hafalan, Metode Pengulangan (<i>Tikrār</i>), Metode Karyawisata (<i>Rihlah</i>), Metode Keteladanan, Metode, Latihan atau Praktek (<i>Tadrib</i>), Metode Dialog (<i>al-hiwār</i>)	Metode pembelajaran langsung, diskusi, pengamatan, percobaan, menyimpulkan <i>discovery learning</i> dengan memperhatikan ketarmampilan proses sains.
Pendidik	fasilitator, mediator dan motivator.	Pembimbing dan Fasilitator

Peserta Didik	Sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran (<i>Student Centered</i>)	Sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran (<i>Student Centered</i>)
----------------------	---	---

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bentuk relevansi pendidikan menurut Ibnu Khaldun dengan pendidikan sains di madrasah ibtidaiyah. Pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah proses dimana manusia secara sadar menangkap, menyerap dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman. Pendidikan merupakan *never ending proses* sehingga menurutnya pendidikan tidak terbatas oleh empat dinding. Oleh karena itulah konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun tersebut masih relevan dengan konsep pendidikan pada zaman sekarang, khususnya jika dikaitkan dengan pendidikan sains di sekolah dasar, yang menitikberatkan kemampuan peserta didik untuk mengenal dan mempelajari alam yang diciptakan tuhan dengan keteraturannya.

Untuk dapat mengenal, menangkap, menyerap dan menghayati peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini, maka dibutuhkan sebuah metode pendidikan sains yang tidak menoton. Oleh karena itu lah seorang pendidik harus mendesain pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan atau konteks kehidupan sehari-hari siswa. Agar siswa terbiasa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari melalui berbagai metode pendidikan sains yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik merupakan prinsip utama pendidikan sains. Peserta didik menjadi subjek pembelajaran sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Tugas guru adalah mendesain kegiatan pembelajaran agar tersedia ruang dan waktu bagi peserta didik belajar secara aktif dalam mencapai kompetensi yang diharapkan pada masing-masing pembelajaran. Guru sebagai fasilitator menerapkan proses belajar mengajar yang kooperatif, interaktif, baik belajar secara individu maupun kelompok.

Oleh karena itulah pendidikan sains menuntut siswa untuk aktif dalam proses belajar, karena belajar sains bukan hanya sekedar menghafal kata-kata atau istilah tertentu melainkan merupakan suatu proses belajar yang melibatkan semua aspek indrawi untuk memperoleh pengalaman yang utuh sehingga membentuk sebuah pengetahuan yang baru. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibnu Khaldun dalam metode pendidikan yang ditawarkan yaitu metode Karyawisata (*Rihlah*), Metode Latihan atau Praktek (*Tadrib*), Metode Dialog (*al-hiwar*).

Ketiga metode tersebut setidaknya dapat mengembangkan potensi alami peserta didik, dengan melibatkan semua aspek indrawi dalam proses pembelajaran di kelas khususnya pada materi sains. Seperti halnya metode karyawisata dalam hal ini siswa dapat diajak keluar kelas untuk melakukan pengamatan terhadap alam, maupun gejala sosial lainnya. metode latihan atau Praktek (*Tadrib*) yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun sangat relevan dengan aktivitas percobaan yang terdapat dalam pendidikan sains pada saat ini. Dengan adanya aktivitas praktek (*Tadrib*) tersebut maka akan terbentuk suatu proses ilmiah yang dapat mengembangkan keterampilan proses sains siswa. sedangkan metode dialog (*al-hiwar*) dapat diklasifikasikan menjadi metode diskusi. Metode ini sangat penting dalam pendidikan sains di madrasah Ibtidaiyah karena melalui metode ini siswa di latih untuk memberikan argument, dan melatih siswa berpikir kritis. Selain itu melalui metode ini akan terbentuk sikap siswa, yaitu sikap jujur, rasa ingin tahu, sikap bertanggung jawab, mawas diri dll.

Selain itu, melalui metode tersebut, siswa menemukan dan mengkonstruksi pengetahuannya dengan berinteraksi sosial, baik dengan sesama teman, guru, maupun lingkungan sekitarnya. Dengan demikian metode pengajaran sains di SD/MI menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik mampu memahami alam sekitar melalui proses "mencari tahu" dan "berbuat" (Trianto, 2011: 152). Hal ini sesuai dengan pendapat filsafat konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan

merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Seseorang membentuk skema, kategori, konsep dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan (Euis Nurhidayati, 2017: 1).

Melalui metode tersebut diharapkan penguasaan kompetensi siswa pada pendidikan sains di Madrasah Ibtidaiyah dapat dicapai secara utuh baik aspek kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi menjadi satu kesatuan, seperti yang diharapkan pada kurikulum 2013 yang tertuang dalam empat kompetensi inti, yaitu KI 1 tentang sikap spritual, KI 2 tentang sikap sosial, KI 3 tentang pengetahuan, dan KI 4 tentang keterampilan. Kompetensi tersebut sesungguhnya tertuang dalam pemikiran Ibnu Khaldun tentang tujuan pendidikan pada kurikulum 2013 yaitu tujuan peningkatan pemikiran yang terkandung dalam KI 3, peningkatan kemasyarakatan KI 4 dan tujuan dari segi rohani KI 1 dan 2.

Pandangan tentang tujuan pendidikan seperti ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya dituntut cerdas secara intelektual semata, tetapi mesti cerdas secara emosional, spiritual dan terpenting cerdas secara religius. Inilah profil peserta didik yang diharapkan sebagaimana yang terkandung dalam kurikulum 2013 pada KI 1, KI 2, KI, dan KI, 4. Yaitu peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan akademik tetapi dituntut untuk memiliki, keterampilan untuk mengembangkan kemasyarakatan, dan memiliki sikap sosial dan spiritual.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan yaitu:

1. Konsep pendidikan sains di Madrasah Ibtidaiyah ialah suatu pemahaman tentang pentingnya mempelajari alam sehingga akan membawa manusia pada kehidupan yang bermakna dan bermartabat. Pendidikan sains menjelaskan pembentukan berfikir manusia dalam kaitannya dengan mempelajari alam sehingga manusia menjadi mengerti, beretika, dan lebih dekat dengan pencipta. Pembelajarannya dilakukan dengan pengalaman langsung melalui metode *discovery learning*.
2. Konsep pendidikan Ibnu Khaldun ialah proses dimana manusia secara sadar menangkap, menyerap dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman. Pendidikan menurutnya merupakan proses yang tidak berhenti dan tidak dibatasi oleh empat dinding. Metode pembelajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun diantaranya metode dialog, karyawisata, dll
3. Relevansi pendidikan menurut Ibnu Khaldun dengan konsep pendidikan sains di Madrasah Ibtidaiyah ialah: Pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah proses menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman. Dalam pendidikan sains siswa sebagai pusat pembelajaran yang diberi kebebasan berpikir dan melakukan aktivitas ilmiah untuk mempelajari alam yang bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan bersikap ilmiah melalui metode *discovery learning*, karyawisata, dialog, dan metode latihan dll. Selain itu tujuan pendidikan Ibnu Khaldun mengarah pada peningkatan kemampuan berfikir, yang sejalan dengan tujuan pendidikan IPA di sekolah dasar yang mulai mengembangkan kemampuan untuk berfikir kritis melalui aktivitas ilmiah

REFERENSI

- Akbar, T. Saiful, "Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibnu Khaldun Dan John Dewey, dalam *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Februari 2015 VOL. 15, NO. 2.

- Aziz, Safrudin, *Pemikiran Pendidikan Islam: kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015
- Baali, Fuaad dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.
- Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta; Depertemen Pendidikan Nasional, 2006
- Desstya, Anatri, dkk. "Refleksi Pendidikan IPA Sekolah Dasar di Indonesia (Relevansi Model Pendidikan Paulo Freire dengan Pendidikan IPA di Sekolah Dasar)", *dalam Jurnal Profesi Pendidikan Dasar Vol. 4, No. 1, Juli 2017*.
- Desstya, Anatri, Kedudukan dan Aplikasi Pendidikan Sains Di Sekolah Dasar" *dalam Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 2, Desember 2014: 193-200
- Hewitt, Paul G dan etc., *Conceptual Integrated Science*. USA: Pearson Education, 2007.
- Imam dan Barizi Ahmad Tolkhah, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam; Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Kabolla dan Chiapetta, *Science Instruction in the Middle and Secondary School*, USA: Person, 2010.
- Khaldun, Ibnu. *Mukaddimah*, terj: Masturi Ilham, dkk, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Kosim Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun; Kritis Humanis dan Religius*, Jakarta: Reineka Cipta, 2012.
- Nurhidayati, Euis "Pedagogi Konstruktivisme Dalam Praksis Pendidikan Indonesia" *dalam Indonesia Journal Of Educational Counseling* Volume 1, No.1, Januari 2017, hlm.1. diakses melalui laman <https://media.neliti.com> pada tanggal 02 Januari 2018.
- Sulistyanto , Heri, dkk. *Ilmu pengetahuan Alam*. Jakarta : Pusat Perbukuan Depdiknas. 2008
- Sulistyorini, Sri dan Supartono, *Model Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta; Bumi Aksara, 2011.